

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti berupaya untuk memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian penelitian, yaitu terkait perilaku seks bebas pada kalangan mahasiswa. Peneliti menggunakan lima penelitian terdahulu yang selaras.

Pertama, penelitian yang berjudul “*Hubungan Lingkungan Pergaulan Remaja Denga Sikap dan Perilaku Seks Bebas di MAN 1 Kota Bogor*” oleh (Fadilah & Sari, 2024) penelitian ini menggunakan *jenis penelitian observasional analitik dengan desain cross-sectional*. Penelitian ini berlangsung pada bulan Januari – Februari 2024, dengan target 194 responden siswa MAN 1 Kota Bogor berusia 15-18 tahun. Teknik pengambilan sampel secara consecutive sampling dengan kriteria inklusi siswa MAN 1 Kota Bogor berusia 15 – 18 tahun yang bersedia mengikuti penelitian, sedangkan kriteria eksklusi berupa siswa yang tidak hadir saat pengambilan data, dan siswa berkebutuhan khusus. Lingkungan pergaulan remaja di MAN 1 Kota Bogor mayoritas baik. Lingkungan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Fadilah & Sari, 2024) pergaulan keluarga 137 siswa (60,35%) baik dan 90 siswa (39,64%) tidak baik, lingkungan pergaulan sekolah 133 siswa (58,59%) baik, dan 94 siswa (41,40%) tidak baik, lingkungan masyarakat 134 siswa (59,03%) baik dan 93 siswa (40,97%) tidak baik. Sikap seks bebas remaja di MAN 1 Kota

Bogor mendapatkan hasil mayoritas baik. Sikap seks bebas 153 siswa (67,40 %) baik dan 74 siswa (40,97 %) tidak baik. Perilaku seks bebas remaja di MAN 1 Kota Bogor mayoritas baik. Perilaku seks bebas 162 siswa (71,3 %) baik dan 65 siswa (28,63 %) tidak baik.

Lingkungan sosial di sekolah dan di masyarakat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap seksual siswa (p-value 0,000 dan p-value 0,000).

Lingkungan sosial keluarga dan seks bebas mempunyai hubungan yang tidak signifikan (p-value 0,631). Iklim sosial di sekolah dan aktivitas seksual yang tidak dibatasi berkorelasi secara signifikan (p-value 0,001).

Lingkungan sosial masyarakat dan perilaku seksual bebas (p-value 0,080) dan lingkungan sosial keluarga (p-value 0,503) tidak berkorelasi signifikan satu sama lain.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah “*Analisis faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di Wilayah Desa Lulut Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat*” oleh (Nuratiah *et al.*, 2022) penelitian ini menggunakan Kuantitatif non-eksperimen dengan pendekatan cross sectional digunakan untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Remaja di RW 05 Wilayah Desa Lulut. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu Cluster sampling yaitu teknik pengambilan sampling di mana peneliti akan membentuk beberapa cluster dari proses penyeleksian individu yang menjadi bagian dari populasi. Kriteria inklusi yaitu remaja yang belum menikah dan berusia 10-19 tahun.

Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 29 desember 2021-13 januari 2022 di RW O5 Desa Lulut. Cara Data dianalisis menggunakan uji Chi-square untuk melihat adanya hubungan variabel bebas dan variabel terikat.

Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nuratiah *et al.*, 2022) sebagian besar responden remaja berisiko memiliki perilaku seks bebas (60,5%), memiliki pola asuh yang demokratis (51,3%), memiliki pengaruh teman sebaya (50%), memiliki pengetahuan yang baik (50%), memiliki orang tua dengan pendidikan rendah (75%) dan memiliki tingkat ekonomi keluarga yang rendah (68,4%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, pengetahuan remaja, pendidikan orang tua dan tingkat ekonomi keluarga dengan perilaku seks bebas pada remaja di Wilayah Desa lulut Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat (Pvalue <0.05).

Penelitian terdahulu yang ketiga adalah “*Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA di Surakarta*” (Darmasih, 2018). Penelitian ini menggunakan observasional dengan rancangan cross-sectional, yang dilengkapi pendekatan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja. Metode kuantitatif digunakan untuk memperjelas, memperluas, menjernihkan data, dan meningkatkan pemahaman tentang alasan terjadinya kecenderungan tertentu serta memperjelas berbagai faktor yang mengakibatkan perubahan perilaku.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Darmasih (2018) terdapat pengaruh secara signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta. Ada pengaruh secara signifikan antara sumber informasi terhadap perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta. Ada pengaruh secara signifikan antara tingkat pemahaman agama (religiusitas) terhadap perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta. Ada pengaruh secara signifikan antara peranan keluarga terhadap perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta.

Adapun penelitian terdahulu yang keempat “Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Kost (Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi "X" Di Wilayah Jakarta Barat)” (Yudia *et al.*, 2018). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Subjek penelitian pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik snowball. Dalam penelitian ini terdiri dari 6 informan utama yang merupakan mahasiswa kost dan 8 informan triangulan yang terdiri dari 4 teman dekat dan 4 pasangan mahasiswa kost.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Yudia *et al.* (2018) Sebagian besar subjek penelitian mulai melakukan hubungan seksual semenjak duduk dibangku SMP, SMA dan Kuliah. Perilaku seksual mahasiswa kost dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan orientasi seksual mereka. banyaknya teman yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah menjadi faktor yang menyebabkan subjek penelitian melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangannya. Subjek tidak pernah

berdiskusi tentang permasalahan sensitif dengan orang tua dan orang tua tidak memberikan informasi tentang seksualitas, hal tersebut menyebabkan subjek mencari informasi sendiri Tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi dari Lingkungan sekitar yang kebenarannya belum diketahui.

Penelitian terdahulu yang ke-lima “*Tindakan Rasional Pemuda Pelaku Pacaran Sesama Jenis di Kota Makassar*” oleh Rahman, (2025).

Penelitian ini bertujuan Mengelaborasi alasan rasional pemuda yang terlibat dalam hubungan asmara sesama jenis di Kota Makassar, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi mendalam pada enam mahasiswa yang terlibat dalam hubungan sesama jenis. Hasil dari penelitian ini emberikan pandangan tentang bagaimana faktor sosial dan ekonomi dapat mempengaruhi pilihan dalam hubungan asmara, meskipun ada stigma sosial terkait orientasi seksual mereka.

Mengacu pada kelima penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan mengenai fokus pembahasan, yaitu terkait perilaku seks bebas pada remaja. Penelitian ini meneliti lebih lanjut terkait dengan tindakan rasional yang dilakukan oleh mahasiswa dalam praktik seks bebas, dan dianalisis menggunakan teori pilihan rasional oleh James S. Coleman.

B. Konsep Perilaku Seks Bebas

Perilaku seksual merupakan segala bentuk tingkah laku seseorang berdasarkan hasrat seksual, baik dengan lawan jenis ataupun sesama jenis

(Widarini, 2022) sedangkan menurut (Freud, 1920) perilaku seks adalah manifesto dari dorongan hasrat seksual naluri manusia. Hasrat seksual menurut (Freud, 1920) memandang hasrat seksual sebagai bagian dari libido, yaitu energi psikis yang berasal dari dorongan biologis dan menjadi dasar dari perilaku manusia. Freud menegartikan libido sebagai pusat dari perkembangan psikoseksual individu. Menurut Neal *et al.*, (2015) mengembangkan model tiga tahap respon seksual yaitu hasrat, rangsangan, dan orgasme. (Neal *et al.*, 2015) menekankan bahwa hasrat adalah aspek penting dari kehidupan seksual yang dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis. Namun (Freud, 1920) memperluas definisi perilaku seks melampaui hubungan seksual (*intercourse*) dan memandangnya sebagai bagian perkembangan psikologis manusia sejak kanak-kanak.

Seks bebas dapat didefinisikan sebagai aktivitas seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan atau komitmen jangka panjang, sering kali melibatkan pergantian pasangan seksual tanpa penggunaan perlindungan yang memadai, yang dapat meningkatkan risiko infeksi menular seksual (IMS) serta dampak psikososial lainnya (Sebayang *et al.*, 2018). Menurut (World Health Organization, 2024), perilaku seksual berisiko termasuk hubungan seksual tanpa kondom, memiliki banyak pasangan seksual, dan hubungan seksual di bawah pengaruh zat yang mengurangi kontrol diri. Menurut (Chandra *et al.*, 2014) perilaku seksual yang bisa dikatakan berisiko adalah perilaku seksual yang dapat memberikan dampak negatif dan tidak di harapkan sehingga bersifat

merugikan seperti aborsi, kehamilan tidak diinginkan (KTD), penyakit menular seksual (PMS).

Tahapan perilaku yang seksual berisiko adalah *kissing*, *necking*, *petting*, *sexual intercourse* (Khairunnisa, 2013). Dalam buku *Sex: A User's Manual* mendefinisikan *Kissing* adalah sebagai ciuman yang bertujuan untuk meredakan hasrat seksual pasangan yang meliputi ciuman bibir, ciuman bibir dengan berpelukan. Kemudian *Necking* yang didefinisikan sebagai aktifitas mencium bagian sensitive seperti leher, belakang telinga, dan tengkuk. *Petting* merupakan tindakan yang melibatkan sentuhan atau rabaan pada area tubuh yang lebih sensitif, termasuk alat kelamin, namun tanpa adanya penetrasi. *Petting* sering kali menjadi tahap sebelum melakukan hubungan seksual secara penuh. Kemudian ada *Intercourse* yang merupakan tahap akhir dari perilaku seksual bebas yang melibatkan penetrasi alat kelamin. Aktivitas ini memiliki risiko tertinggi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan dan penularan IMS jika dilakukan tanpa proteksi yang memadai.

C. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seks Bebas

Menurut (Egziabher & Edwards, 2013) permasalahan seksual pada individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual, namun tidak dapat disalurkan segera karena penundaan usia perkawinan serta tuntutan norma sosial seperti pendidikan dan kesiapan mental. Di sisi lain, norma agama melarang hubungan seksual sebelum menikah, sementara media massa menyebarkan informasi dan

rangsangan seksual secara bebas, yang memicu rasa ingin tahu dan kecenderungan meniru, terutama pada individu yang kurang mendapat pendidikan seksual dari orang tua. Kurangnya komunikasi terbuka karena sikap tabu orang tua terhadap seks juga memperburuk situasi, ditambah dengan interaksi yang semakin bebas antara pria dan wanita seiring meningkatnya kesetaraan gender.

Dalam buku *Perilaku Seksual Remaja* karya (Sebayang *et al.*, 2018), dijelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perilaku seks bebas pada remaja. Faktor pertama adalah kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan risiko dari seks pranikah, yang menyebabkan mereka tidak memahami akibat dari tindakan tersebut. Selain itu, faktor psikologis dan emosional juga turut berperan, karena pada masa remaja individu berada dalam fase pencarian jati diri dan cenderung ingin mencoba hal-hal baru, termasuk dalam hal seksualitas. Faktor keluarga pun memiliki pengaruh besar, terutama ketika kurangnya pengawasan dan komunikasi antara orang tua dan anak membuat remaja mencari informasi serta pengalaman dari luar rumah. Lingkungan sosial dan teman sebaya juga sangat memengaruhi, di mana remaja cenderung mengikuti perilaku kelompoknya, termasuk dalam hal seks bebas. Faktor lainnya adalah media massa, di mana paparan terhadap konten pornografi melalui internet, televisi, dan media sosial tanpa pendampingan dapat membentuk persepsi yang keliru tentang seks. Terakhir, perubahan nilai budaya dan moral yang

semakin permisif terhadap hubungan seksual di luar nikah turut memengaruhi sikap dan perilaku seksual remaja.

Sementara Dalam *Muhammadiyah Public Health Jurnal* Oleh (Hasanah *et al.*, 2020) Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seks bebas atau perilaku seksual pranikah pada remaja pria di Indonesia terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap remaja. Semakin tua usia remaja, semakin besar dorongan seksual yang dirasakan, sedangkan pendidikan rendah, pengetahuan kurang, dan sikap permisif terhadap seks juga meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko. Sementara itu, faktor eksternal mencakup keterpaparan informasi kesehatan reproduksi, keterpaparan media massa, peran guru, dan terutama pengaruh teman sebaya. Remaja yang terpapar media dan kurang mendapat edukasi reproduksi yang tepat cenderung lebih rentan terhadap perilaku seks bebas. Teman sebaya menjadi faktor paling dominan karena dorongan atau pengaruh dari lingkungan pergaulan berkontribusi besar dalam membentuk sikap dan keputusan remaja terkait perilaku seksual. Oleh karena itu, pergaulan dan lingkungan sosial remaja perlu mendapat perhatian khusus sebagai upaya pencegahan perilaku seksual berisiko.

Berdasarkan isi dari *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja* oleh (Utami & Ayu, 2018), faktor-faktor yang mendorong perilaku seks bebas pada remaja dijelaskan dalam bab “Perilaku Seksual Berisiko Remaja”. Perilaku seks bebas pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik

internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi perkembangan fisik dan emosional yang pesat selama masa pubertas, rasa ingin tahu yang tinggi terhadap seksualitas, dan dorongan untuk mencari identitas diri, yang semuanya membuat remaja lebih rentan terhadap perilaku seksual berisiko. Di sisi lain, faktor eksternal seperti minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, kurangnya pengawasan dan komunikasi dari orang tua, pengaruh negatif dari teman sebaya, serta mudahnya akses terhadap informasi seksual melalui media massa turut memperkuat kecenderungan remaja untuk terlibat dalam seks bebas. Citra diri yang negatif dan tekanan sosial juga dapat mendorong remaja untuk mencari penerimaan dari lingkungan sekitar melalui hubungan seksual. Tanpa bimbingan yang tepat, kondisi ini dapat menyebabkan remaja terjerumus ke dalam perilaku yang berisiko bagi kesehatan fisik dan mental mereka.

D. Dampak Perilaku Seks Bebas

Perilaku seks bebas pada remaja dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik secara psikologis, seperti perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah, dan berdosa (Nurchakiki, 2016), maupun secara sosial meliputi pengucilan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, perubahan peran menjadi ibu, serta tekanan sosial yang mencela kondisi tersebut (Sarwono, 2003). Selain itu, terdapat pula dampak fisik berupa meningkatnya kasus penyakit menular seksual (PMS) pada remaja usia 15–24 tahun, yang dapat menyebabkan kemandulan, rasa sakit kronis, dan meningkatkan risiko infeksi HIV/AIDS.

Dalam *Muhammadiyah Public Health Jurnal* oleh (Hasanah *et al.*, 2020), dijelaskan bahwa perilaku seks bebas pada remaja memiliki berbagai dampak negatif yang serius, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial, maupun masa depan remaja. Dampak fisik yang paling nyata adalah meningkatnya risiko infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS, serta kehamilan yang tidak diinginkan. Secara psikologis, remaja yang terlibat dalam perilaku seksual bebas cenderung mengalami gangguan emosional seperti rasa bersalah, stres, depresi, dan kehilangan harga diri. Di sisi sosial, mereka bisa menghadapi stigma dan penolakan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan teman sebaya. Selain itu, dampak jangka panjang juga mencakup gangguan pendidikan dan perencanaan masa depan, karena remaja yang hamil di luar nikah berisiko tinggi putus sekolah dan kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan atau meraih cita-cita.

Sedangkan dalam *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja* oleh (Utami & Ayu, 2018), dampak perilaku seksual bebas pada remaja dijabarkan sebagai konsekuensi serius yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Dari sisi kesehatan, remaja yang melakukan hubungan seksual tanpa perlindungan berisiko tinggi terhadap penyakit menular seksual, termasuk gonore, sifilis, dan HIV/AIDS, serta kehamilan yang tidak diinginkan yang dapat berujung pada aborsi yang tidak aman. Secara psikologis, dampak seperti penyesalan, rasa bersalah, kecemasan, bahkan trauma emosional sering dialami oleh remaja setelah melakukan hubungan seksual bebas. Dari aspek sosial, mereka juga bisa mengalami diskriminasi,

kehilangan kepercayaan orang tua, hingga dijauhi oleh lingkungan. Keseluruhan dampak ini menimbulkan hambatan dalam pencapaian masa depan remaja yang seharusnya produktif, sehat, dan bertanggung jawab.

E. Perspektif Teori Pilihan Rasional

Coleman (1990) dalam buku "*Foundation Of Social Theory*" menyebutkan bahwa terdapat dua unsur utama dalam pilihan rasional, yaitu aktor dan sumber daya. Menurut Coleman, aktor dipandang sebagai individu yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Secara mendasar, aktor memiliki maksud dari tindakannya dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Aktor telah dipandang memiliki pilihan atau nilai, keperluan yang untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihannya. Sementara (Becker, 1981) dalam buku "*A Treatise On The Family*" memandang aktor sebagai "homo economicus", yakni individu yang rasional dan otonom, bertindak berdasarkan preferensi pribadi yang tetap, serta selalu berupaya memaksimalkan *utility* (kepuasan/*happiness*) dan meminimalkan biaya, di mana preferensi nilai moral dan sosial hanya dianggap sebagai bagian dari struktur biaya pribadi, bukan sebagai pertimbangan utama. Berbeda dengan Coleman dan Becker, (Elster, 1989) dalam buku "*Nuts and Bolts for the Social Sciences*" berpendapat bahwa individu yang membuat keputusan berdasarkan keinginan (*wants*), keyakinan (*beliefs*), serta kendala (*constraints*) yang mereka hadapi dalam situasi sosial tertentu. Akan tetapi, Elster tidak menganggap aktor sebagai makhluk sepenuhnya rasional seperti yang diasumsikan dalam oleh Becker.

Sedangkan sumber daya merupakan berbagai hal yang ada di luar aktor, (Coleman, 1990) berpendapat bahwa sumber daya adalah suatu hal yang dapat diolah dan dikendalikan oleh aktor guna mencapai tujuan tertentu. Keberadaan sumber daya kemudian mengakibatkan terjadinya sistem. Hampir sama dengan Coleman, (Elster, 1986) mengartikan sumber daya dalam konteks teori pilihan rasional bukan hanya hal-hal material, tetapi segala sesuatu yang dapat memengaruhi kemampuan aktor untuk mewujudkan keinginan dan mencapai tujuannya. Elster tidak mendefinisikan sumber daya secara sempit seperti dalam ekonomi klasik (uang, waktu, barang), tetapi melihatnya secara lebih kompleks dan kontekstual, terutama dalam situasi sosial dan budaya. Berbeda dengan Coleman dan Elster, (Becker, 1981) memandang sumber daya dalam kerangka ekonomi klasik, sumber daya utama seperti waktu, uang, tenaga, dan pilihan tindakan dipandang terbatas, memiliki *opportunity cost*, dan harus dialokasikan secara efisien untuk memaksimalkan utilitas, termasuk dalam keputusan personal seperti berpacaran, menikah, atau memiliki anak, yang dilihat sebagai bagian dari konsumsi dan produksi rumah tangga.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji fenomena perilaku seks bebas menggunakan teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman untuk memahami perilaku seks bebas mahasiswa, Teori pilihan rasional sebagaimana teori sosiologi mikroskopik yang berpusat pada aktor sebagai salah satu elemen kunci teori. Seorang aktor dalam pilihan rasional diasumsikan memiliki maksud dan tujuan (*intensional*)

dalam setiap tindakannya. Masing-masing aktor dalam melakukan tindakan memiliki modal berupa sumber daya dan juga akses terhadap sumber daya yang berbeda. Seorang aktor dapat saja memilih untuk tidak mengejar tujuan yang paling bernilai oleh karena mungkin sumber daya yang dimilikinya tidak mencukupi, kemungkinan keberhasilannya kecil atau mungkin justru akan membahayakan tujuan-tujuan lain yang diinginkannya. Dengan demikian aktor dipandang selalu berusaha memaksimalkan keuntungan mereka (Mansiz, 2024).

Aktor di dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas "X", dimana mereka mempunyai kemampuan memilih untuk melakukan tindakan seks bebas atau tidak. Melalui pertimbangan resiko yang dapat menimpa mereka berupa infeksi menular seksual, penyakit menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, dan stigma dari orang-orang disekitar mereka. Tentunya terdapat banyak faktor yang menjadi pertimbangan mereka untuk melakukan seks bebas, beberapa alasan yang mungkin ada di pikiran mahasiswa akan menjadi faktor yang menentukan apakah akan tetap melakukan perilaku seks bebas atau tidak.

Sumber daya dalam konteks teori pilihan rasional dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni material dan nonmaterial. Sumber daya material merujuk pada bentuk-bentuk fisik yang dapat dimanfaatkan oleh individu, seperti tubuh, tempat tinggal (misalnya rumah kos atau kontrakan), serta aset lainnya yang mendukung tindakan. Sementara itu, sumber daya nonmaterial mencakup unsur-unsur perilaku

kolektif seperti jaringan sosial, norma-norma sosial, dan pengetahuan mengenai risiko perilaku seksual bebas. Seluruh sumber daya ini digunakan oleh mahasiswa Universitas “X” dalam merumuskan dan mempertimbangkan tindakan yang akan mereka ambil. Dengan demikian, aktor dapat dipahami sebagai individu yang melakukan tindakan rasional, sedangkan sumber daya adalah sarana atau instrumen yang dimanfaatkan oleh aktor untuk mencapai tujuan tertentu dalam kerangka sosial yang melingkupinya.

F. Seks Bebas dalam Perspektif Teori Pilihan Rasional

Perilaku seks bebas yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan fenomena sosial yang kian menonjol di tengah dinamika masyarakat modern. Dalam konteks Universitas “X”, di mana mahasiswa berasal dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan agama, perilaku ini mencerminkan interaksi kompleks antara kebebasan individu dan norma-norma sosial yang berlaku. Untuk memahami fenomena ini secara lebih mendalam, teori pilihan rasional James Coleman menjadi pendekatan analisis yang relevan. Coleman memandang bahwa tindakan individu, termasuk perilaku seksual, adalah hasil dari pertimbangan rasional yang dipengaruhi oleh kondisi sosial di sekelilingnya. Mahasiswa sebagai aktor sosial bertindak dengan menimbang tujuan dan konsekuensi dari tindakannya berdasarkan struktur sosial tempat mereka berada.

Dalam kerangka teori Coleman, individu bertindak secara rasional untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang

tersedia dalam lingkungannya. Seks bebas dalam konteks ini bukan semata-mata bentuk penyimpangan, melainkan bisa dipahami sebagai hasil dari kalkulasi rasional atas manfaat yang diperoleh dan risiko yang ditanggung. Mahasiswa mempertimbangkan faktor-faktor seperti keintiman emosional, dorongan biologis, penerimaan sosial dalam lingkungan pergaulan, serta kemungkinan konsekuensi negatif seperti kehamilan atau stigma sosial. Dalam situasi di mana norma sosial longgar, kontrol keluarga melemah karena jarak geografis, dan pengaruh teman sebaya cukup kuat, keputusan untuk melakukan hubungan seksual pranikah dapat dipandang sebagai tindakan yang rasional dalam kerangka nilai dan norma yang berlaku dalam lingkup mikro mereka.

Konsep aktor dalam teori Coleman menekankan bahwa mahasiswa bertindak sebagai individu yang memiliki kebebasan dalam memilih, namun kebebasan tersebut berada dalam batasan struktur sosial yang ada. Struktur sosial, dalam hal ini, mencakup nilai-nilai budaya lokal, pengaruh institusi pendidikan, serta jaringan sosial mahasiswa seperti kelompok pertemanan dan komunitas kos atau asrama. Ketika struktur ini tidak secara aktif menegakkan norma tradisional atau religius terkait seksualitas, maka individu lebih leluasa dalam mengambil keputusan yang menyimpang dari norma dominan. Tindakan seks bebas menjadi salah satu pilihan yang diambil secara sadar dan strategis dalam konteks struktur sosial yang mengizinkan atau bahkan memfasilitasi pilihan tersebut.

James Coleman juga memperkenalkan konsep modal sosial, yang mencakup kepercayaan, norma bersama, dan jaringan sosial yang mendukung tindakan kolektif. Dalam konteks mahasiswa, ketika modal sosial yang mendukung nilai konservatif atau religius menurun baik karena lemahnya internalisasi nilai sejak dini atau karena masuknya pengaruh budaya populer yang lebih permisif, maka kontrol sosial terhadap perilaku seksual juga berkurang. Hal ini membuka ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi pilihan seksual mereka secara lebih bebas, tanpa rasa takut akan sanksi sosial. Dalam kondisi demikian, keputusan untuk melakukan seks bebas bukan hanya dimungkinkan, melainkan juga dilihat sebagai keputusan yang rasional berdasarkan kalkulasi individu terhadap risiko dan manfaatnya.

Dalam konteks penelitian ini, perilaku seks bebas yang dilakukan oleh mahasiswa bisa dianalisis sebagai hasil dari proses pertimbangan rasional terhadap berbagai pilihan hidup. Mahasiswa tidak serta-merta melakukan perilaku tersebut karena dorongan emosional semata, melainkan bisa jadi karena mereka menghitung manfaat dan risiko, memandang nilai dan norma-norma sebagai fleksibilitas, mengambil keputusan berdasarkan kepentingan pribadi.

Pilihan rasional tidak selalu berarti "benar" secara moral atau normatif, melainkan "masuk akal" dari sudut pandang individu pelaku. Artinya, perilaku yang oleh masyarakat dianggap menyimpang seperti seks bebas masih dapat dianalisis sebagai bentuk tindakan rasional jika individu

yang bersangkutan melihat bahwa tindakan tersebut memberikan manfaat lebih besar daripada risikonya. Dalam konteks mahasiswa Universitas “X”, perilaku seks bebas dan *samen leven* dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang kompleks. Mahasiswa sebagai aktor rasional mungkin mempertimbangkan berbagai faktor seperti kebutuhan emosional, dorongan biologis, kemudahan akses terhadap informasi, serta perubahan nilai sosial yang semakin permisif. Mereka mungkin melihat bahwa dengan melakukan hubungan intim atau hidup bersama pasangan tanpa ikatan pernikahan, mereka memperoleh kenyamanan psikologis, dukungan sosial, atau bahkan efisiensi biaya hidup yang dari sudut pandang mereka lebih menguntungkan dibanding mengikuti norma-norma konvensional yang berlaku

Dengan demikian, teori pilihan rasional James Coleman memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami perilaku seks bebas mahasiswa sebagai hasil dari pertimbangan rasional dalam konteks norma sosial yang dinamis. Mahasiswa tidak bertindak dalam kevakuman moral, melainkan dalam sistem sosial yang memberikan peluang, batasan, dan insentif yang berbeda-beda. Dalam sistem yang kontrol sosial yang melemah dan norma kultural yang mulai bergeser, seks bebas dapat dilihat sebagai hasil dari kalkulasi rasional individu yang menyesuaikan diri dengan kondisi sosial budaya tempat mereka berada.